

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kemiskinan

Kemiskinan Merupakan kondisi ketidak mampuan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan sering kali dipandang sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi.

Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidak mampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan.

Menurut Chambers dalam Mira Hastin dan Ferry Siswandi (2021:7), Kemiskinan suatu Integrated concept yang terdiri dari lima dimensi: 1) kemiskinan

(*proper*), 2) ketidak berdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) ketersaingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Kemiskinan bisa terjadi karena rendahnya pendidikan, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tidak kriminal serta ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati (Mira Hastin dan Ferry Siswandi, 2021)).

Dibalik terjadinya kemiskinan terdapat penyebab terjadinya kemiskinan itu juga, menurut *World Bank* dalam Desrini Ningsih dan Putri Andiny (2018) ada tiga faktor penyebab kemiskinan, yaitu: 1). Rendahnya pendapatan dan asset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan. 2). Ketidakmapuan bersuara dan ketiadaan kekuatan didepan institusi negara dan masyarakat. 3). Rentan terhadap ekonomi terkait dengan ketidakmampuan menanggulangnya.

Menurut Chambers (sebagaimana dikutip dalam Nasikun, sebagaimana dikutip dalam Sa'diyah El Adawiyah, 2020). Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu: Pertama, kemiskinan absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kedua, kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. Ketiga, kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada

bantuan dari pihak luar. Keempat, kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Bentuk-bentuk kemiskinan menurut Suryawati dalam A.Mahendra, (2017) ada empat yaitu: 1). Kemiskinan absolut yaitu kondisi dimana seseorang memiliki pendapat dibawah garis kemiskinan arau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. 2). Kemiskinan relatif yaitu kondisi dimana miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. 3). Kemiskinan kultural yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang arau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkay kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luas. 4). Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Ukuran kemiskian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk mememnuhi kebutuhan dasar makan dan

bukan makan diur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah proses perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan berkembang menjadi negara yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan sebagai proses peningkatan produktivitas ekonomi yang tercermin dalam bentuk peningkatan pendapatan (Puspandari et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas ekonomi yang mendorong produksi barang dan jasa, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecepatan dan stabilitas pertumbuhan ini berperan penting dalam menciptakan dampak positif, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap kualitas hidup masyarakat. Secara teknis, pertumbuhan diukur melalui kenaikan output produksi suatu periode dibandingkan tahun sebelumnya (Ariska et al., 2023).

Teori pertumbuhan ekonomi menurut sukirno (2006;432) dalam Desrini dan Puti (2018:57), sebagai berikut:

1. Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan para ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok, barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan.

2. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Teori Harrod Domar

Dalam teori ini menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mengwujudkan pertumbuhan.

4. Teori Pertumbuhan Non-Klasik

Melalui kajian empirical teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Adapun teori pertumbuhan ekonomi menurut WW.Rostow mengajukan teorinya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan semua negara di dunia akan melalui sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional (*traditional society*)
2. Persyarat untuk lepas landas (*the precondition for take-off*)
3. Lepas landas
4. Tahap gerakan ke arah kedewasaan
5. Tahap konsumsi tinggi.

Menurut Todaro (2003), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi Modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal manusia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.
2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angka kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.
3. Kemajuan Teknologi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni :
 - a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.

- b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama.
- c. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

Menurut Nugraheni, pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu (Sri Aditya, 2010):

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), atau di tingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

1. Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita

Produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto perkapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara dari pada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestik

bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau PRDB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di Negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata.

1.1.3. Angka Harapan Hidup

Salah satu indikator untuk melihat kesehatan di suatu wilayah dapat dilihat dari angka harapan hidup di wilayah tersebut. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili indikator umur harapan hidup saat lahir. Umur panjang merupakan hal yang berharga dan terdapat berbagai macam faktor yang berpengaruh dengan umur harapan hidup secara tidak langsung seperti nutrisi yang cukup dan kesehatan yang baik.

Menurut WHO (Todaro, 2004:440) sehat meliputi kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial tidak hanya terbatas dari penyakit dan kelemahan fisik. Seseorang yang dalam keadaan jasmani dan rohani sehat akan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan yang relatif tinggi.

Menurut Sukirno (Wahyuni, 2012:34) terdapat beberapa tolak ukur Kesehatan yang berhubungan dengan status Kesehatan baik dari perorangan ataupun masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari:

- a. Angka kelahiran dan angka kematian
- b. Angka kesakitan
- c. Angka harapan hidup
- d. Angka yang menyangkut proses persalinan

2.1.4. Tingkat Pengangguran

Menurut Sukirno (2008) dalam Aderma, dkk (2019:6) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya. Sedangkan menurut suparmoko (2007) pengangguran adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan sedang berusaha mencari pekerjaan.

Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk:

1. Berusia antara 15 sampai dengan 65 tahun
2. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja.
3. Sedang mencari pekerjaan.

Jenis pengangguran menurut Sukirno (2000) dalam R. Bambang Budhijana (2019:39), pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya antara lain:

1. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (Full employment) adalah keadaan dimana seseorang sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan tersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk kerja, pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

2. Pengangguran Friksional

Jenis pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan pekerjaan.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural, yaitu:

- Perkembangan teknologi. Perkembangan yang semakin maju membuat fungsi tenaga kerja yang di gantikan oleh teknologi atau alat, sehingga banyak pekerja yang tidak dipekerjakan setelahnya.
- Kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain.
- Kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang sangat pesat dikawasan lain.

4. Pengangguran Kojungtur

Pengangguran kojungtur adalah pengangguran yang disebabkan oleh terjadinya resesi atau kemunduran di dalam kegiatan ekonomi sehingga terjadinya pengangguran dalam permintaan agregat, penurunan agregat permintaan tersebut mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar sehingga memunculkan pengangguran.

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

2. Pengangguran tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

3. Pengangguran musiman

Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan menganggur saat menunggu masa tanam, dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

2.1.5. Ketimpangan

Ketimpangan adalah salah satu alat untuk mengukur ketidakmerataan. Pada awalnya rasio Gini digunakan untuk mengukur pemerataan pendapatan masyarakat di suatu wilayah tetapi saat ini rasio Gini dapat diterapkan juga untuk pengukuran struktur morfologi galaksi, pemerataan penduduk suatu wilayah, sebagai suatu fungsi life table, dan lain-lain. BPS sebagai lembaga resmi penyedia

statistik dasar di Indonesia, menggunakan rasio gini untuk mengukur ketimpangan pengeluaran masyarakat sebagai pendekatan tidak langsung untuk melihat ketidakmerataan pendapatan masyarakat. Memang tidak dipungkiri bahwa untuk mendapatkan data pendapatan masyarakat yang akurat sangatlah sulit di lapangan karena seringkali rumah tangga cenderung memberikan data pendapatan lebih rendah dari sebenarnya yang diperoleh dan merupakan sesuatu yang tabu bagi masyarakat Indonesia umumnya memberikan data pendapatannya yang menurut mereka adalah rahasia untuk diketahui orang lain (petugas) sehingga data pendapatan yang diperoleh under estimate.(Fajar, 2015)



Sumber : Lorenz (1905)

Gambar 2. 1 Kurva lorenz

Ketimpangan distribusi pendapatan ini umumnya merupakan salah satu inti permasalahan dalam negara-negara berkembang. Distribusi pendapatan perseorangan sendiri merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom untuk menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki oleh satu orang saja, dan tingkat kemiskinan akan semakin tinggi. Perhitungan Keetimpangan awal mulanya berasal dari upaya pengukuran luas

suatu kurva (yang kemudian dinamakan Kurva Lorenz) yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pengeluaran. (Anwar, 2023).

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada kumpulan studi yang telah diselesaikan sebelumnya, yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan perbandingan mendalam dan memberikan validasi terhadap hasil analisis yang telah diperoleh. Ringkasan dari penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Peneltian Terdahulu

No	Penelitian dan judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	R.Bambang Budhjina (2019). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Pengangguran	Independen: -IPM	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan, IPM berpengaruh negatif yang signifikan dan pengangguran berpengaruh positif signifikan	Tingkat Sciences, Vol. 12, No. 9 (2025), TPAK Hal. 192–204.
2.	Mira Hastin dan Ferry Siswandi (2021). “Pengaruh	Dependen: -Kemiskinan	Independen: -Investasi -Inflasi	Secara parsial investasi berpengaruh signifikan	Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi”	Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Pengangguran		terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan seluruh variabel tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.	Daerah, Vol. 10, No. 2 (2021), Hal. 115–128.
3.	Desrini Ningsih dan putri Andiny (2018). “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -pertumbuhan Ekonomi	Independen: -Inflasi	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Jurnal Samudra Ekonomik, Vol. 2, No. 1 (2018), Hal. 53–61.
4.	Aderma, Emarisa, Icha Ellisa Dan Tiarmaida Adelina (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara	Dependen: -Kemiskinan Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Pengangguran		Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 6, No. 1 (2019), Hal. 35–47

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Pratama (2014), “The Impact of Economic poverty Reductuin in Indonesia”	Dependen -Kemiskinan Independen: -Pertumbuhan Ekonomi		Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh nrgatif terhadap kemiskinan.	<i>Journal of Economics and Sustainable Development</i> , Vol. 5, No. 8 (2014), Hal. 45–53
6.	Yusuf dan Sumner (2015). “Growth, Poverty and Inequality in Indonesia”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Gini Ratio		Ketimpangan memperlambat dampak pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan	<i>Bulletin of Indonesian Economic Studies</i> , Vol. 51, No. 2 (2015), Hal. 189–208
7.	Damanik et al. (2024). “Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -Angka Harapan Hidup		AHH Berpengaruh nrgstif signifkns terhadap Kemiskinan	Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, Vol. 24, No. 1 (2024), Hal. 67–79
8.	Rahmawati (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, pengangguran dan Ketimpangan Terhadap Kemiskinan”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Pengangguran -Gini Ratio		Pertumbuhan ekonomi negatif, pengangguran dan ketimpangan positif. terhadap kemiskinan	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 19, No. 2 (2019), Hal. 88–101
9.	Sutrisno dan Suryana (2023). “Pengaruh Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -pertumbuhan Ekonomi -Pengangguran	Independen: -Investasi	Pengangguran positif signifikan, pertumbuhan ekonomi negatif signifikan.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 21, No. 3 (2023), Hal. 144–156

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Hidayat (2022). “Pengaruh IPM, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”	Dependen: -Kemiskinan Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Pengangguran	Independen: -IPM	IPM negatif signifikan, pengangguran positif signifikan terhadap kemiskinan.	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 30, No. 1 (2022), Hal. 55– 69

2.2. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi, Angka harapan hidup, tingkat pengangguran, dan ketimpangan merupakan beberapa faktor yang turut mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hubungan anatar keempat tersebut dengan tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:

2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi mutlak harus ada sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah, dengan demikian tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat. Menurut Kunzet dalam Mira dan Ferry (2021) Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai hubungan yang sangat kuat, karena pada awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat kemudian pada saat mendekati tahap akhir pembanguann kemiskinan akan berkurang. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sebab apabila pertumbuhan ekonomi naik, kemiskinan akan menurun.

Menurut penelitian R.Bambang Budhijana (2019) dengan judul Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di indonesia, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tersebut mencerminkan kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi yang ada karena masih tidak mampu dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

2.2.2. Hubungan Angka Harapan Hidup Dengan Tingkat Kemiskinan

Angka harapan hidup adalah salah satu indikator penting dalam menilai kondisi kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan kualitas kesehatan, gizi, lingkungan, dan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar. Semakin tinggi angka harapan hidup di suatu wilayah, ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga peluang mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak dan keluar dari status kemiskinan menjadi lebih besar.

Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara angka harapan hidup dan tingkat kemiskinan. Menurut Damanik, Syahfitri, Jesika, dan Lubis (2024) menunjukkan bahwa angka harapan hidup berhubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 10 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dari 2018–2022, artinya semakin tinggi angka harapan hidup, semakin rendah tingkat kemiskinan dalam wilayah tersebut.

2.2.3. Hubungan Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan

Tingkat pengangguran merupakan indikator penting dalam mengukur kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah. Pengangguran terjadi ketika sebagian angkatan kerja tidak mampu memperoleh pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika tingkat pengangguran tinggi, sebagian besar masyarakat kehilangan peluang untuk mendapatkan pendapatan yang stabil. Kondisi ini kemudian berdampak langsung terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, yang pada akhirnya memperbesar risiko terjebak dalam kemiskinan.

Menurut Becker (1964), modal manusia seperti keterampilan, pendidikan, dan pengalaman kerja merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan produktif. Ketika modal manusia rendah, peluang memperoleh pekerjaan yang memadai juga menurun, sehingga tingkat pengangguran cenderung tinggi dan berujung pada tingginya tingkat kemiskinan.

Menurut Sutrisno dan Suryawan (2023) menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya penurunan pengangguran merupakan salah satu strategi penting dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

2.2.4. Hubungan Ketimpangan Dengan Tingkat Kemiskinan

Rasio Gini merupakan salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Nilai Gini

berkisar antara 0–1 (atau 0–100 menurut skala persentase), di mana nilai yang mendekati 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang merata, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan ketimpangan yang semakin besar.

Secara teoretis, ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Ketika distribusi pendapatan tidak merata (nilai Gini tinggi), sebagian besar pendapatan terkonsentrasi di tangan kelompok kecil masyarakat yang kaya, sedangkan mayoritas penduduk mendapatkan akses pendapatan yang lebih rendah. Kondisi seperti ini mengakibatkan rendahnya kemampuan sebagian besar rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan meningkat. Sebaliknya, ketika rasio Gini rendah, distribusi pendapatan lebih merata, maka peluang masyarakat dalam memperoleh pendapatan yang cukup untuk hidup layak menjadi lebih besar, sehingga dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan.

Menurut Bourguignon (2004) dalam konsep *poverty-growth-inequality triangle* menjelaskan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Dalam kondisi ketimpangan yang tinggi, pertumbuhan ekonomi akan kurang efektif dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan dengan kondisi distribusi pendapatan yang lebih merata. Dengan kata lain, semakin tinggi ketimpangan, semakin besar kemungkinan tingkat kemiskinan tetap tinggi meskipun perekonomian mengalami pertumbuhan.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang sebelumnya telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonoomi dan Angka Harapan Hidup berpengaruh positif, sedangkan Tingkat Pengangguran dan Ketimpangan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2001-2024.
2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran dan Ketimpangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2001-2024.